

CAMPUR KODE PADA NOVEL NAWANG MEKAR DI PADANG TANDUS KARYA DJOKO WALUYO

Novi Ayulianti¹, Esa Fitria², Ardi Mulyana Haryadi³
IPI Garut¹⁻³, SMP IT Asy-Syafiiyah Sukawening²

ayuliantinovi@gmail.com

esafitria808@gmail.com

ardimulyana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi pengamatan dalam penggunaan bahasa. Di dalam suatu tuturan sering terjadi percampuran dua bahasa di masyarakat. Peristiwa seperti ini yang memungkinkan akan terjadinya campur kode penggunaan dua bahasa. Campur kode bukan hanya terjadi pada percakapan lisan tetapi juga dapat terjadi dalam percakapan tulisan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui wujud campur kode dan untuk mengetahui relevansi hasil penelitian campur kode pada novel *Nawang Mekar Di Padang Tandus* sebagai alternatif bahan ajar kebahasaan di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan campur kode dalam novel *Nawang Mekar di Padang Tandus* karya Djoko Waluyo berjumlah 207 data. Campur kode terbanyak yaitu berwujud kata, terdapat 153 data. Campur kode berwujud frasa terdapat 32 data. Campur kode berwujud klausa terdapat 3 data. Berwujud kata ulang terdapat 5 data. Campur kode berwujud ungkapan atau idiom terdapat 4 data.

Kata kunci: *sosiolinguistik, campur kode, novel*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi yang disebut bilingual atau multilingual. Dalam setiap komunikasinya baik bersifat formal maupun informal biasa terjadi penutur yang menggunakan bahasa tertentu dan kemudian tiba-tiba menggantikan bahasanya. Peristiwa campur kode atau bahkan alih kode yang biasa terjadi dalam komunikasi percakapan lisan, juga dapat terjadi pada percakapan atau dialog bahasa lisan yang dituliskan antartokoh dalam novel atau karya sastra lainnya. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada gejala bahasa yaitu campur kode.

Pemilihan novel *Nawang Mekar di Padang Tandus* karya Djoko Waluyo sebagai objek penelitian dengan alasan, peneliti ingin mengetahui campur kode yang digunakan oleh pengarang atau penutur. Melalui tokoh-tokoh dalam novel *Nawang Mekar di Padang Tandus* karya Djoko Waluyo. Maka peneliti tertarik untuk menganalisis peristiwa campur kode pada novel tersebut, yaitu campur kode pada deskripsi cerita dan campur kode dialog tokoh.

Penelitian relevan yang mengacu pada penelitian ini. Putri (2017) meneliti “Campur Kode dalam Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq”. Campur kode

dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq berjumlah 79 data. Campur kode terbanyak yaitu berwujud kata, terdapat 41 data. Campur kode berwujud frasa terdapat 52 data. Campur kode berwujud klausa terdapat 13 data. Berwujud baster terdapat 2 data. Campur kode berwujud singkatan hanya terdapat 1 data. Campur kode berwujud perulangan kata terdapat 1 data. Fungsi campur kode yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq adalah (1) Menghormati lawan tutur, (2) Kebutuhan kosakata, (3) Mempermudah menyampaikan maksud, (4) Membicarakan topik tertentu, (5) Menunjukkan identitas, (6) Menunjukkan keterpelajaran, (7) Mempertegas sesuatu, (8) Memperhalus tuturan, (9) Menunjukkan keakraban. Fungsi campur kode dominan adalah mempertegas sesuatu yang terdapat pada campur kode wujud kata sebanyak 10 data, campur kode kata tersebut berbentuk dialog tokoh dalam novel.

Berdasarkan latar belakang peneliti membatasi penelitian ini pada masalah jenis wujud campur kode yang yang dikemukakan oleh teori Suwito. Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah wujud campur kode dalam novel *Nawang Mekar di Padang Tandus* karya Djoko Waluyo? (2) Bagaimanakah relevansi hasil penelitian campur kode pada novel *Nawang Mekar Di Padang Tandus* sebagai alternatif bahan ajar kebahasaan di SMA? Dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui wujud campur kode dalam novel *Nawang Mekar di Padang Tandus* karya Djoko Waluyo. (2) Untuk mengetahui relevansi hasil penelitian campur kode pada novel *Nawang Mekar Di Padang Tandus* sebagai alternatif bahan ajar kebahasaan di SMA.

Manfaat dari penelitian ini memberikan informasi kepada pembaca mengenai campur kode yang terdapat dalam novel *Nawang Mekar di Padang Tandus* karya Djoko Waluyo. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar kebahasaan di Sekolah Menengah Atas (SMA), dan sebagai tinjauan pustaka serta bahan penelitian-penelitian selanjutnya. Maka dalam penelitian ini. Peneliti mencoba mengungkapkan anggapan dasar, yaitu Novel percintaan seperti novel *Nawang Mekar di Padang Tandus* karya Djoko Waluyo, mempunyai kecenderungan menampilkan campur kode pada dialog dan deskripsi.

LANDASAN TEORI

Novel termasuk fiksi karena novel merupakan hasil imajinasi atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Nurgiantoro (dalam Wicaksono, 2014, hlm. 69) “Berpendapat bahwa

istilah novella dan novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novellet (Inggris: novellet), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.”

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa.

Kridalaksana dan Djoko Kencono (dalam Chaer, 2007, hlm. 32) menyatakan bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.”

Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2010, hlm. 3) berpendapat “bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.” Menurut

Bloomfield (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014, hlm. 23) kedwibahasaan adalah “Notive like control of two languages (penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa)”. Untuk menggunakan dua bahasa harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (B1) dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2).

Nababan (1984, hlm. 32) menjelaskan “campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain yaitu bilamana orang mencampur dua (atau lebih bahasa) atau ragam dalam suatu tindak berbahasa (speech act atau discourse) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu menuntut percampuran bahasa itu”. Menurut Suwito (1996, hlm. 92) campur kode terdiri dari enam jenis, yaitu:

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata adalah lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk melambangkan suatu wujud atau keadaan. Menurut Kridalaksana (dalam Suwito, 1996, hlm. 92) “Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem.”

2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

“Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif, gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang” Harimurti (dalam Suwito, 1996, hlm. 92).

3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster

“Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu makna” Harimurti (dalam Suwito, 1996, hlm. 92).

4. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan kata

Pengulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi.

5. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud idiom

Idiom merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain atau dengan pengertian lain idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

6. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

Harimurti (dalam Suwito, 1996, hlm. 92) “Mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.”

Menurut National Center for Competency Based Training (2007), pengertian bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

Rahmanto (2005, hlm. 27-33) mengemukakan beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih pengajaran sastra yaitu sebagai berikut.

Pertama bahasa, penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Kedua psikologi, dalam memilih pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat anak didik. Ketiga latar belakang budaya, biasanya siswa akan lebih mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka atau memiliki kesamaan dengan mereka. Karya sastra dengan latar budaya mereka akan membantu siswa untuk memahami budayanya sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan metode deskriptif untuk memberikan gambaran tentang campur kode dalam novel Nawang Mekar di Padang Tandus karya Djoko Waluyo. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Nawang Mekar di Padang Tandus karya Djoko Waluyo yang

banyak terdapat campur kode bahasa asing dan campur kode bahasa daerah (Jawa) dalam teks dialognya. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan pada tuturan yang termasuk pada campur kode dialog tokoh dan deskripsi cerita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Selain itu, peneliti mempelajari, mendalami, menganalisis dokumen, mengklasifikasikan data dari dokumen, menulis data hasil temuan serta peneliti juga membaca buku-buku kebahasaan yang berkaitan dengan sosiolinguistik dengan bahasan campur kode, mencari sumber referensi di internet, dan membaca sejumlah literatur lainnya yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif, “Analisis tersebut ialah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan” (Arikunto, 1997, hlm. 245). Untuk mendapatkan hasil analisis yang baik, dilakukan tahapan-tahapan teknik analisis data. Berikut tahapannya adalah:

- 1) mengklasifikasikan kartu.
- 2) Mendeskripsikan setiap data campur kode.
- 3) Membuat simpulan berdasarkan data.
- 4) Penyajian hasil penelitian dan bentuk laporan.

Instrumen yang digunakan peneliti adalah dengan kartu data.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini mengenai wujud campur kode dan fungsi campur kode novel *Nawang Mekar di Padang Tandus* karya Djoko Waluyo. Menurut penggunaannya campur kode pada novel ini dibedakan atas campur kode deskripsi dan campur kode bentuk dialog.

1. Wujud Campur Kode

a. Wujud Campur Kode Berbentuk Kata

“Memag mau kemana *toh*, Wang, kok pagi-pagi sudah jalan di sini”. (DW, NMDPT: 2)

Berdasarkan data tersebut adalah campur kode kata bentuk dialog, yang dilakukan oleh tokoh Ratno, masuknya unsur bahasa Jawa yaitu *toh* ke dalam teks bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut pengisi dan penyambung dalam tuturan kalimat.

Video itu disalin Edo dalam *flashdisk* dan disimpan rapat-rapat, siapa tahu nanti-nanti diperluan. (DW, NMDPT: 40)

Berdasarkan data tersebut adalah campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris yaitu *flashdisk* ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut

adalah kebutuhan kosakata, pengarang menyebutkan nama alat penyimpanan berkas yang biasa dan umum digunakan oleh orang.

Campur kode bentuk dialog para tokoh terdapat 100 data, sedangkan bentuk deskripsi terdapat 53 data. Jumlah keseluruhan wujud campur kode kata adalah 153 data, terdiri dari 91 campur kode berbahasa Jawa, campur kode bahasa Inggris 57 data, campur kode bahasa sunda 4 data, dan campur kode bahasa Arab terdapat 1 data.

b. Analisis Wujud Campur Kode Berbentuk Frasa

Bagi teman-temannya ini aneh, ada yang mengatakan ini anak *over acting* banget, noraklah, cari muka lah, lancing lah. (DW, NMDPT: 8)

Berdasarkan data tersebut adalah termasuk campur kode frasa bentuk deskripsi. Masuknya unsur bahasa Inggris yaitu *over acting* ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah pengarang mempermudah menyampaikan maksud untuk pembaca.

“*Yo wes*, kamu cepat kembali ke desamu, nanti ada yang curiga.” (DW, NMDPT: 29)

Berdasarkan data tersebut adalah campur kode frasa bentuk dialog yang dilakukan tokoh Kang Sumo, masuknya unsur bahasa Jawa yaitu *Yo wes* ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang artinya *ya sudah*. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur (Kang Sumo) menunjukkan identitas bahwa ia juga berasal dari bahasa Jawa dan biasa berbahasa Jawa.

Campur kode bentuk dialog terdapat 11 data, campur kode deskripsi 21 data. Jumlah keseluruhan unsur campur kode berwujud frasa terdapat 32 data, terdiri dari campur kode bahasa Jawa berjumlah 5 data, campur kode bahasa Arab terdapat 5 data, dan campur kode bahasa Inggris terdapat 22 data.

c. Analisis Campur Kode Berbentuk Klausa

Dua bulan lalu, dengan *chating melalui messenger* dia bilang sudah tidak bekerja dengan bu Anita. (DW, NMDPT: 95)

Berdasarkan data tersebut adalah campur kode klausa bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris yaitu *chating melalui messenger* ke dalam teks bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata, unsur tersebut merupakan hal umum yang biasa digunakan sehingga orang-orang mengerti maksud dan maknanya dengan sendirinya.

Campur kode bentuk dialog tidak terdapat data, sedangkan campur kode deskripsi terdapat 3 data. Jumlah keseluruhan unsur campur kode berwujud klausa terdapat 2 data, terdapat 1 data pada campur kode bahasa Inggris, dan 1 data campur kode bahasa Arab.

d. Analisis Campur Kode Berbentuk Baster

Nawang juga sering *memposting* fotonya ketika bekerja di galeri, tapi tidak berhasil. (DW, NMDPT: 96)

Berdasarkan data tersebut adalah peristiwa campur kode baster bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris yaitu *posting* dengan awalan *me-* ke dalam teks bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata, unsur tersebut merupakan hal umum yang biasa digunakan sehingga orang-orang mengerti maksud dan maknanya dengan sendirinya.

Dalam waktu relatif singkat teman *facebooknya* meningkat tajam, mencapai angka seribu. (DW, NMDPT: 111)

Berdasarkan data tersebut adalah campur kode baster bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris yaitu *facebook* dengan diikuti kata ganti milik (*-nya*) ke dalam teks bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata, unsur tersebut merupakan hal umum yang biasa digunakan sehingga orang-orang mengerti maksud dan maknanya dengan sendirinya. Campur kode bentuk dialog terdapat 5 data, campur kode deskripsi 8 data. Jumlah keseluruhan unsur campur kode berwujud baster terdapat 13 data, hanya terdapat pada campur kode bahasa Inggris.

e. Analisis Wujud Campur Kode Berbentuk Kata Ulang

Nawang *pontang-panting* seperti pedagang di pasar yang takut ketinggalan kendaraan gerobak terakhir. (DW, NMDPT: 90)

Berdasarkan data tersebut adalah campur kode kata ulang deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa yaitu *pontang-panting* ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata, pengarang mempertegas yang dilakukan tokoh Nawang kepada pembaca.

***Postingan-postingan* statusnya selalu diperbarui. (DW, NMDPT: 95)**

Berdasarkan data tersebut adalah campur kode kata ulang deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa *postingan-postingan* ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut

adalah kebutuhan kosakata, unsur tersebut merupakan hal umum yang biasa digunakan sehingga orang-orang mengerti maksud dan maknanya dengan sendirinya.

Campur kode bentuk dialog terdapat 2 data, sedangkan campur kode deskripsi terdapat 3 data. Jumlah keseluruhan unsur campur kode berwujud kata ulang terdapat 5 data, terdapat 4 pada campur kode bahasa Jawa, dan terdapat 1 data campur kode bahasa Inggris.

f. Campur Kode Berbentuk Idiom

“Jika kau rasa belum siap diikat kebebasanmu, oleh sebuah pernikahan dan *tetek bengek* keluarga, maka bersenang-senanglah sampai puas, tak perlu buru-buru menikah. Satu lagi yang harus kau ingat, jangan sakiti hati wanita.” DW, NMDPT: 41)

Berdasarkan data tersebut adalah campur kode ungkapan/idiom bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa yaitu *tetek bengek* ke dalam teks bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur (Ratmi) mempermudah menyampaikan maksud kepada lawan tutur.

Campur kode bentuk dialog para tokoh terdapat 3 data, sedangkan bentuk deskripsi terdapat 1 data. Jumlah keseluruhan wujud campur kode ungkapan/idiom adalah 2 data, terdiri dari 2 campur kode berbahasa Jawa, dan campur kode bahasa Inggris 2 data.

2. Relevansi Hasil Penelitian Campur Kode pada Novel *Nawang Mekar di Padang Tandus* sebagai Alternatif Bahan Ajar Kebahasaan di SMA

Aspek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah mengenai campur kode pada novel *Nawang Mekar Di Padang Tandus* karya Djoko Waluyo yang berhubungan dalam pembelajaran sastra di SMA, yaitu memahami berbagai hikayat dan novel Indonesia atau terjemahan di kelas XI SMA yang mengandung kompetensi dasar berupa unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan. Dalam pembelajaran bahasa di kelas, seorang guru tidak hanya cukup memiliki *performance* kebahasaan, tetapi juga memiliki kompetensi yang mengarah pada kemampuan mengoreksi dan memperbaiki kebahasaan siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus dibekali sejumlah pengetahuan tentang kebahasaan dan kesastraan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan campur kode pada novel *Nawang Mekar di Padang Tandus* karya Djoko Waluyo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis menunjukkan terjadinya campur kode berwujud penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan baster, penyisipan pengulangan kata, penyisipan idiom, dan penyisipan klausa.
2. Hasil terhadap bahan ajar kebahasaan di SMA adalah bahwa hasil penelitian ini pada novel *Nawang Mekar di Padang Tandus* karya Djoko Waluyo yang berkaitan dengan campur kode dapat dijadikan sebagai bahan ajar serta dapat memberikan pengetahuan kepada siswa penggunaan campur kode mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Nawang Mekar di Padang Tandus* sehingga dapat membantu memperkuat ide cerita dan dapat menggambarkan karakter tokohnya secara lebih nyata.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pemahaman tentang campur kode, yang mana sangat mempengaruhi baik pengaruh positif maupun negatif. Hendaknya kita semua juga perlu berhati-hati dalam menggunakan bahasa Indonesia. Terutama saat situasi formal yang mengharuskan untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama bagi semua pihak yang bergelut di dunia pendidikan bahasa Indonesia. Diharapkan pada penelitian berikutnya agar melakukan penelitian yang lebih luas lagi tentang kajian campur kode.

REFERENSI

- Adhi (2019). Jurnal. Analisis Campur Kode dalam Novel Saekarno Karya Fumiaki Maruto, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Anjalia, dkk (2017). Jurnal: Analisis Campur Kode dalam Dialog Antartokoh pada Film Tjoet Nja'Dhien, Aceh: FKIP Unsyiah.
- Anwar, dan Pertiwi (2017). Jurnal: Campur Kode dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Implikasi Pembelajaran di SMA, Tegal: Universitas Pancasakti Tegal.
- Arikunto, Suharsimi (2006). Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda & Syafyaha L. (2014). Pengantar Sociolinguistik, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie (2010). Sociolinguistik Perkenalan Awal, Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Chaer, Abdul (2007). Linguistik Umum, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008). Panduan Pengembangan Bahan Ajar., Jakarta: Republika
- Dwi Putri (2013). Jurnal: Analisis Campur Kode dalam Novele So Ba Ni IRu Yo karya Yoana Dianika, Bandung: UPI
- Eliya Roza (2013). Jurnal: Campur Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fajri Handayani (2016). Jurnal: Analisis Campur Kode dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhigantoro, Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Google. (2016). Jenis-jenis Bahan Ajar [Online]. (<http://bahanajarpendidikan.blogspot.com/2016/07/jenis-jenis-bahan-ajar.html>). Di akses pada tanggal 15 Mei 2020.
- Lia Rahayu (2016). Jurnal: Campur Kode dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi, Padang: Universitas Negeri Padang.
- Maryani (2011). Skripsi: Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Meldani (2018). Jurnal. Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel The Sweet Sins Karya Rangga Wirianto Putra, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Moleong, Lexy (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mukti (2013). Jurnal: Analisis Campur Kode Dalam Novel 9 Matahari karya Adenita, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nababan. P.W.J. (1984). Sociolinguistik Suatu Pengantar, Jakarta: PT. Gramedia
- Nurgiantoro (2007). Teori Pengkajian Fiksi, Yogyakarta: Gajah Mada.
- Ohoiwutun, Paul. (1997). Sociolinguistik. Jakarta: Visipro.
- Pannen, Paulina (2001). Penulisan Bahan Ajar, Jakarta: Depdiknas
- Putri (2017). Jurnal: Campur Kode dalam Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri (2019). Jurnal: Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Toba Dreams Karya TB Silalahi, Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara.
- Sumarlan, dkk. (2003). Teori dan Praktik Analisis Wacana. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Surakhmad, W. (1980). Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik, Bandung: Tarsito
- Suwito (1996). Sociolinguistik, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Unsiah dan Yulianti (2018). Pengantar Ilmu Linguistik, Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wicaksono (2017). Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Waluyo (2019). Nawang Mekar di Padang Tandus. Tulang Bawang Lampung: Rumah Imaji.
- Yanti (2016). Jurnal: Campur Kode Pada Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra (Kajian Sociolinguistik), Singkawang: STKIP Singkawang.
- Yulianti (2010). Skripsi: Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerbung Dolanan Geni Karya Suwardi Endraswara (Analisis Sociolinguistik), Surakarta: Universitas Sebelas Maret.